

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

A. Tujuan Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh informasi dan data yang relevan terkait “Proses dan Makna Simbol Ritual *Nopahtung* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum”.

B. Fokus Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti berfokus pada:

1. Proses atau langkah-langkah dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung*.
2. Simbol-simbol dalam ritual *Nopahtung*.
3. Makna simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*.

C. Responden

1. Pemimpin ritual *Nopahtung*.
2. Pengurus adat Desa Nanga Keremoi.
3. Masyarakat yang mengetahui mengenai pelaksanaan ritual *Nopahtung*.

Lampiran 2

Lembar Observasi

Proses dan Makna Simbol Ritual *Nopahtung* pada masyarakat Dayak Uud Danum.

Tanggal Pengamatan : 28 Maret 2025

Lokasi : Desa Nanga Keremoi

Kegiatan : Observasi ritual *Nopahtung*

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Persiapan alat dan bahan dalam melaksanakan ritual <i>Nopahtung</i> .	Sebelum melakukan ritual <i>Nopahtung</i> terlebih dahulu keluarga yang akan di <i>Nopahtung</i> dan pemimpin ritual menyiapkan persyaratan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> seperti keluarga yang akan melakukan ritual <i>Nopahtung</i> mempersiapkan abu yang diletakan diatas <i>tampi</i> , mempersiapkan <i>Surung</i> /persyaratan yang diperlukan berupa kemenyan yang diletakkan diatas piring yang berisi abu dan siap dibakar, ayam yang digunakan pada pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> , beras yang digunakan untuk memanggil roh leluhur dan digunakan untuk memanggil jiwa orang yang sakit. Parang, kunyit, tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> seperti <i>Kajuk Tokoriho</i> , <i>Kajuk Busik</i> , <i>Tobuk Okak</i> , <i>Somomelum</i> atau cocor bebek. Tumbuhan yang diperlukan ini dipersiapkan oleh pemimpin ritual. Setelah mempersiapkan hal tersebut maka dilanjutkan dengan proses ritual.
2.	Proses dalam ritual <i>Nopahtung</i>	Adapun proses dalam ritual <i>Nopahtung</i> terdiri dari berapa tahapan yaitu tahap pertama dalam proses ritual <i>Nopahtung</i> dimulai dengan pemimpin ritual membentuk abu menyerupai patung. Pemimpin ritual membentuk abu yang telah disediakan menyerupai patung dengan membuat bentuk patung selayaknya manusia pada umumnya, dengan garam digunakan sebagai otak patung melambangkan kesadaran dan pikiran. Daun <i>Sokai</i> sebagai hati patung

	melambangkan perasaan emosi dan jiwa. <i>Tongang</i> sebagai usus patung melambangkan sistem pencernaan dan sistem penyucian dalam tubuh. Dan dilanjutkan dengan pembentukan patung oleh pemimpin ritual sambil mengucapkan mantra. <i>Tuh ihkok tuh rih korowuk ahpui pakat ukun kai anak danum kolunon tuh, pi arok salam arok gunam konuan tahtuk bolabo suit rih noi ihkai mondiam poros rih yok noh ihkok rih tonapak kai longom mahtam baum muk, tonyukkan uhtok muk, sokaikan ahtoi muk, tongangkan tonaim, sihpam somahkuk muk arok, surung arok, ihkai tuh rih nyawot kawat osuk ku tuh mondiam nyamah ah noh tahtuk bolabo suit rih noku ohtoi.</i> Abu yang dibuat bentuk menyerupai patung, kamu dibuat ada gunanya oleh <i>tahtuk bolabo suit</i> ketika kami demam, kamu dibuat menyerupai manusia untuk menggantikan jiwa manusia dengan membuat kaki tangan, muka dan bentuk tubuhmu. Garam digunakan sebagai otak, daun <i>Sokai</i> digunakan untuk hati, <i>Tongang</i> digunakan untuk ususmu, kami juga membuat perlengkapan sirih. Tujuan kami ini untuk meminta pertolongan, cucu kami sedang demam, tolong <i>tahtuk bolabo suit</i> datang untuk membantu kami. Tahap kedua adalah Pemimpin ritual memanggil roh leluhur. Pemimpin ritual memanggil roh leluhur dengan menaburkan beras ke bagian sudut dan luar rumah sambil mengucapkan mantra. Supaya roh leluhur datang dalam ritual yang dilakukan dan dapat membantu menyembuhkan dan membuang sial dan hal buruk pada orang yang sakit atau pada orang yang akan dilakukan ritual <i>Nopahtung</i>. Beras yang digunakan tidak ditentukan, dan jumlah beras yang digunakan tergantung pada pengambilan yang dilakukan oleh pemimpin ritual. Tahap ketiga adalah pemimpin ritual memabakar/menghidupkan kemenyan yang telah disediakan. Pada tahap ini pemimpin ritual membakar kemenyan yang telah disediakan, asap kemenyan mulai mengepul perlahan,
--	--

	menyebarkan aroma khas yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Setelah kemenyan menyala dengan sempurna, pemimpin ritual melakukan <i>Sopuk</i> yaitu gerakan mendekatkan asap kemenyan ke tubuh orang yang sedang menjalani ritual <i>Nopahtung</i>. Dengan harapan supaya roh-roh jahat yang mengganggu dan menyebabkan seseorang menjadi sakit dan mengalami kesialan dapat terbebaskan karena pada kepercayaan masyarakat kemenyan biasanya digunakan untuk mengusir roh jahat. Kemenyan tersebut selama pelaksanaan ritual berlangsung harus tetap hidup dan mengeluarkan asap. Tahap keempat adalah Pemimpin ritual mengoleskan kunyit dkening orang yang akan di <i>Nopahtung</i>. Pada tahapan ini pemimpin ritual mengoleskan kunyit dibagian kening orang yang di <i>Nopahtung</i>, kunyit yang digunakan harus bersih supaya tidak terdapat kotoran pada saat mengoleskan kunyit dibagian kening. Sambil mengucapkan mantra pemimpin ritual mengoleskan kunyit dibagian kening orang yang sakit. Kunyit ini sebagai penanda supaya roh leluhur yang datang mengetahui orang yang akan di <i>Nopahtung</i> tersebut, dan orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan untuk disembuhkan dan membuang sial dari roh-roh jahat yang mengganguanya. Warna kuning pada kunyit dianggap suci dan bersinar dalam dunia roh, memudahkan para leluhur mengenali dan mendekati orang yang sedang menjalani ritual. Dengan demikian, pengolesan kunyit ini menjadi langkah penting dalam keseluruhan rangkaian <i>Nopahtung</i>, sebagai bentuk pemanggilan bantuan spiritual sekaligus perlindungan bagi jiwa orang yang sedang berada dalam proses penyembuhan. Tahap kelima adalah pemimpin ritual menceritakan cerita Lemia. Pemimpin ritual menceritakan cerita Lemia, sebuah cerita turun-temurun yang menjadi asal usul di laksanakanya ritual <i>Nopahtung</i>. Kisah Lemia bukan sekedar dongeng atau cerita biasa melainkan mengandung pemahaman mendalam mengenai hubungan antara manusia, dan dunia roh.
--	---

		Tahap keenam melakukan acara <i>hopohpas</i> kepada orang yang akan di <i>Nopahtung</i> beserta keluarganya dan orang yang hadir pada saat ritual berlangsung. Pemimpin ritual melakukan acara <i>Hopohpas</i> kepada orang yang di <i>Nopahtung</i> beserta keluarga dan orang yang hadir pada saat pelaksanaan ritual. <i>Hopohpas</i> merupakan ritual pembersihan dalam diri seseorang, pemimpin ritual mengayunkan ayam menghadap matahari terbit dengan tujuan supaya kedepannya selamat, tidak mudah sakit, terbebaskan dari roh-roh jahat. Setelah itu, pemimpin ritual mengayunkan ayam tersebut mengahap matahari terbenam dengan tujuan supaya penyakit yang dialami terbenam, menghilang dan terbuang. Setelah acara <i>Hopohpas</i>, ayam tersebut di sembelih kemudian darahnya disimpan di dalam mangkuk, dan digunakan untuk <i>Nyahkik</i> (darah ayam dioleskan pada bagian kening orang yang sakit). Darah ayam tersebut tidak hanya dioleskan pada manusia saja, tetapi dilemparkan juga dengan jumlah sedikit pada patung abu. Setelah ayam dibersihkan, ayam tersebut dipotong sesuai potongan daging pada umumnya, dimasak untuk makan bersama, dan sesajen. Tahap ketujuh adalah membuat sesajen dan memberikan makanan pada patung. Pihak keluarga yang mengadakan ritual <i>Nopahtung</i> menyiapkan sesajen yang akan diberikan kepada patung abu sesajen tersebut terdiri dari nasi sedikit, daging ayam, hati ayam, ceker ayam. Setelah itu, memberikan sesajen tersebut kepada patung abu dan di letakkan disamping patung. Sambil memberikan makanan kepada patung abu tersebut tumbuhan-tumbuhan seperti <i>Kajuk Tokoriho</i>, <i>Somomelum</i>, <i>Kajuk Busik</i>, <i>Tobuk Okak</i>, diletakan dibagian samping patung abu sambil pemimin ritual mengucapkan mantra. Setelah selesai memerikan sesajen tersebut pada patung abu pemimpin ritual juga mengoleskan darah ayam tersebut pada patung abu dan pada orang yang sedang melakukan ritual, yang bertujuan supaya roh leluhur mengetahui siapa yang meminta bantuan dan pertolongannya. Tahap kedelapan adalah pelaksanaan ritual
--	--	--

		<i>Nopahtung</i>. Pemimpin ritual menyentuhkan <i>tampi</i> yang berisi patung ke bagian atas kepala orang yang sakit, tujuan dari meletakkan <i>tampi</i> dibagian atas kepala yaitu supaya roh-roh jahat yang mengganggu tidak mengenali lagi manusia yang diganggunya, dan menganggap bahwa patung yang terdapat dalam <i>tampi</i> tersebut adalah manusia yang digangu oleh roh jahat, sambil pemimpin ritual mengucapkan mantra. Tahap kesembilan adalah membuang patung abu dibagian dapur. Pada tahap ini pembuangan patung abu yang sudah digunakan pada saat pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i>, patung ini dibuang dibagian belakang dapur, patung abu di dipercayakan menggantikan jiwa orang yang sakit dan mengalami mimpi buruk, patung abu ini juga membuang sial dari orang tersebut. Patung ini setelah dibuang menuju alam fana. Tahap kesepuluh adalah pemasangan gelang atau <i>Sirou</i>. Tahap kesebelas yaitu yaitu <i>Kurum Meruak</i> atau memanggil <i>Hasong</i> (jiwa) atau <i>Semengat</i> dengan menggunkan beras, untuk memanggil jiwa orang yang sakit atau mengalami mimpi buruk, beras diberikan dibagian atas kepala. Tahap keduabelas yaitu menggigit parang. Gelang <i>Sirou</i> merupakan gelang tradisional yang biasa digunakan pada saat ritual adat, gelang ini biasa dikenal juga dengan sebutan <i>Manas Sambon</i>. Pada pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> menggunakan gelang <i>Sirou</i> yang dipasangkan oleh pemimpin ritual, tujuan dari penggunaan gelang <i>Sirou</i> ini untuk memperkuat jiwa seseorang. Gelang <i>Sirou</i> ini juga digunakan sebagai penangkal roh jahat yang akan mengganggu seseorang. Tahap ketiga belas yaitu makan bersama. Makan bersama ini merupakan ungkapan rasa syukur dan terimakasih keluarga yang melakukan ritual, kepada pemimpin ritual yang telah membantu untuk melakukan ritual <i>Nopahtung</i>.
3.	Simbol-simbol dalam ritual <i>Nopahtung</i>	<i>Kajuk Tokoriho</i>, <i>Tobuk Okak</i>, <i>Kajuk Busik</i>, Cocor bebek atau <i>Somomelum</i>, parang, Sesajen kunyit, darah ayam ayam, gelang, <i>tampi</i>, abu, beras, dan kemenyan.

4.	Makna simbol dalam ritual <i>Nopahtung</i>	<i>Kajuk Tokoriho</i> memiliki makna untuk menyembuhkan penyakit. <i>Tobuk Okak</i> memiliki makna sebagai penawar penyakit. <i>Kajuk Busik</i> memiliki makna untuk memperkuat diri. Somomelum atau cocor bebek memiliki makna penyembuhan. Parang memiliki makna untuk memperkuat jiwa. Beras memiliki makna pemanggil jiwa atau <i>Semengat</i> . Sesajen memiliki makna sebagai persembahan. Kunyit memiliki makna tanda pengenalan. Darah ayam memiliki makna sebagai tanda dan pengenalan. Ayam memiliki makna untuk membuang sial. Gelang <i>Sirou</i> memiliki makna sebagai <i>tutung hasong</i> (memperkuat jiwa). <i>Tampi</i> memiliki makna sebagai tempat menyimpan patung abu. Abu memiliki makna sebagai pengganti jiwa atau tubuh manusia.
5.	Pemimpin ritual <i>Nopahtung</i>	Dalam pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> dipimpin oleh orang tua yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai proses berlangsungnya ritual <i>Nopahtung</i> , dan tidak harus ketua adat.
5.	Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i>	Pada pelaksanaan ritual <i>Nopahtung</i> tidak banyak masyarakat yang mengikuti ritual, hanya keluarga yang melaksanakan ritual dan pemimpin ritualnya saja.
6.	Dimana ritual <i>Nopahtung</i> dilakukan	Ritual <i>Nopahtung</i> dilakukan di rumah orang yang melakukan ritual.
7.	Waktu ritual <i>Nopahtung</i> dilakukan.	Sore hari jam 15.00- selesai.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mengenai “Proses dan Makna Simbol dalam ritual *Nopahtung*”. Yang ada di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang.

B. Fokus Wawancara

Dalam melakukan observasi peneliti berfokus pada :

1. Proses ritual
2. Simbol ritual *Nopahtung*
2. Makna simbol ritual *Nopahtung*

C. Responden

Responden yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan wawancara antara lain :

1. Pemimpin ritual
2. Pengurus adat Desa Nanga Keremoi.
2. Masyarakat Umum Desa Nanga Keremoi.

LAMPIRAN 4

LEMBAR WAWANCARA 1

A. Identitas Informan

Nama informan : Pusak

Umur : 72 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Daftar pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan ritual *Nopahtung*?
2. Apa saja persiapan alat dan bahan dalam ritual *Nopahtung*?
3. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
4. Apakah simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
5. Apa makna dari simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
6. Siapa pemimpin ritual *Nopahtung*?
7. Masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
8. Mengapa ritual *Nopahtung* dilakukan bagi masyarakat?
9. Dimana ritual *Nopahtung* dilakukan?
10. Kapan ritual *Nopahtung* biasanya dilakukan?

Jawaban Narasumber

1. Ritual *Nopahtung* merupakan ritual pengobatan dan buang sial, *Nopahtung* biasanya dilakukan oleh masyarakat jika seseorang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, bahkan sudah melakukan berbagai macam pengobatan. *Nopahtung* juga dilakukan jika seseorang mendapatkan mimpi buruk tujuan dari dilakukanya *Nopahtung* yaitu untuk membuang sial dari orang tersebut. Pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal obat-obatan medis masyarakat masih menggunakan ritual *Nopahtung* untuk mengobati penyakit dan membuang sial dari mimpi buruk yang dialami. Pada kepercayaan masyarakat zaman dahulu jika seseorang mendapatkan mimpi buruk seperti bermimpi keluarga maupun diri sendiri mengalami musibah maka hal tersebut bisa menjadi kenyataan maka masyarakat melakukan *Nopahtung* guna untuk membuang sial.
2. Dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung* terdapat alat dan bahan yang digunakan seperti parang, *tampi*, gelang, beras, perlengkapan sirih seperti pinang yang sudah dibelah, sirih yang sudah dilipat dan diberikan kapur sirih, tembakau, rokok, sesajen yang berisi daging, hati, usus, kepala dan ceker ayam. Abu, kunyit, darah ayam, tumbuh-tumbuhan seperti tumbuhan *Kajuk Tokoriho*, *Tobuk Okak*, *Kajuk Busik*, *Somomelum*.
3. Proses dalam ritual *Nopahtung* yaitu terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan ritual *Nopahtung*, tahapan pertama yaitu pemimpin ritual membentuk abu menyerupai patung dengan membuat

bentuk muka pada patung selayaknya manusia pada umumnya dengan menggunakan garam sebagai otak, daun *Sokai* sebagai hati dan *tongang* sebagai usus patung. Tahapan yang kedua yaitu pemimpin ritual memanggil roh leluhur. Tahapan yang ketiga yaitu pemimpin ritual membakar/menghidupkan kemenyan untuk mengusir roh jahat. Tahapan yang keempat yaitu mengoleskan kunyit dikening orang yang dilakukan ritual *Nopahtung*. Tahapan yang kelima yaitu menceritakan cerita Lemia yang merupakan cerita awal mula ritual *Nopahtung* dilakukan. Tahapan yang keenam yaitu acara *Hopohopas* yaitu pembersihan dalam diri seseorang. Tahap yang ketujuh yaitu membuat makanan atau sesajen dan memberikan makan patung. Tahapan yang kedelapan yaitu melakukan *Nopahtung* pada bagian ini pemimpin ritual menyentuhkan *Tampi* atau patung abu tersebut kepada orang yang di *Nopahtung* dibagian kepala, bagian bahu, dan bagian siku dan orang yang sakit tersebut meludahi abu tersebut. Tahapan yang kesembilan yaitu membuang patung abu tersebut kebagian belakang dapur sambil memanggil *Semengat* orang yang sakit tersebut. Tahapan yang kesepuluh yaitu pemasangan gelang atau *Sirou*. Tahapan kesebelas yaitu orang yang sakit tersebut *Kurum Meruak* yaitu doa yang dipanjatkan kepada roh leluhur untuk memberikan perlindungan dan sebagai pemanggil jiwa yang sedang diganggu oleh roh jahat. Tahapan kedua belas yaitu menggigit parang untuk memperkuat jiwa seseorang. Tahapan Ketiga belas yaitu makan bersama, setelah melakukan ritual *Nopahtung* tersebut keluarga menyiapkan makanan untuk makan bersama

keluarga dan pemimpin ritual sebagai ungkapan rasa syukur, dan keluarga berharap segala sakit yang dialami dapat terbangun dan tidak mengalami sakit lagi.

4. Pada pelaksanaan ritual *Nopahtung* juga dijumpai simbol-simbol seperti *Kajuk Tokoriho* yang melambangkan hubungan manusia dengan alam dan dunia roh. *Tobuk Okak* melambangkan atau membuang penyakit. *Kajuk Busik* Melambangkan perlindungan. *Somomelum* atau cocor bebek melambangkan penyembuhan. *Kunyit* melambangkan tanda supaya roh leluhur mengetahui siapa yang meminta bantuannya untuk di sembuhkan. Ayam melambangkan simbol kehidupan. Darah ayam melambangkan tanda sama dengan kunyit. Gelang *Sirou* simbol perlindungan. Beras sebagai media komunikasi. *Tampi* sebagai simbol keseimbangan untuk memisahkan hal yang baik dan yang buruk. *Parang* melambangkan kekuatan. Kemenyan melambangkan kehadiran leluhur

5. Terdapat makna dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung*. *Tobuk Okak* dengan makna untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh bisa digunakan juga pada penyakit *Liman* penyakit pada bayi baru lahir. *Kajuk Busik* makna untuk memperkuat diri. *Somomelum* mempunyai makna dengan makna menyembuhkan dan mendinginkan penyakit,. *Kunyit* mempunyai makna sebagai tanda supaya roh leluhur mengetahui siapa yang meminta bantuannya. Ayam mempunyai makna membuang sial. Darah ayam memiliki makna yang sama dengan kunyit yaitu sebagai tanda. Gelang *Sirou* memiliki makna yaitu *tutung hasong* (penyambung nyawa). Beras

memiliki makna untuk memanggil *Semengat (meruai)* atau jiwa orang yang diganggu oleh roh halus. Parang memiliki makna untuk memperkuat jiwa dengan harapan supaya tidak mudah sakit dan mimpi buruk yang didapatkan tidak menjadi kenyataan. Kemenyan memiliki makna untuk mengusir roh jahat.

6. Ritual *Nopahtung* dipimpin oleh orang tua yang mengetahui proses pelaksanaan ritual *Nopahtung* dan tentunya harus mempunyai pengalaman dalam memimpin ritual *Nopahtung*.
7. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung* tidak banyak melainkan hanya keluarga yang melakukan ritual dan pemimpin ritual saja.
8. Ritual *Nopahtung* dilakukan bagi masyarakat yaitu untuk mengobati penyakit dan membuang sial, pada masyarakat zaman dahulu jika seseorang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh melakukan ritual *Nopahtung*, ritual *Nopahtung* dilakukan hingga sekarang ini.
9. Ritual *Nopahtung* dilakukan di rumah orang yang mendapatkan mimpi buruk dan mengalami sakit.
10. pelaksanaan ritual *Nopahtung* biasanya pada sore hari.

LAMPIRAN 5

LEMBAR WAWANCARA 2

A. Identitas Informan

Nama informan : A. Jagau

Umur : 66 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Anggota adat Desa Nanga Keremoi

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan ritual *Nopahtung*?
2. Apa saja persiapan alat dan bahan dalam ritual *Nopahtung*?
3. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
4. Apakah simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
5. Apa makna dari simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
6. Siapa pemimpin ritual *Nopahtung*?
7. Masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
8. Mengapa ritual *Nopahtung* dilakukan bagi masyarakat?
9. Dimana ritual *Nopahtung* dilakukan?
10. Kapan ritual *Nopahtung* biasanya dilakukan?

Jawaban Narasumber

1. *Nopahtung* merupakan ritual pengobatan dan buang sial, *Nopahtung* diambil dari kata patung yang dimana pada pelaksanaanya memerlukan patung yang dipercayakan sebagai pengganti jiwa bagi orang yang sakit dan mengalami mimpi buruk, dengan menggunakan abu yang dibentuk menjadi patung.
2. Sebelum memulai ritual terlebih dahulu keluarga yang akan melakukan ritual mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti *tampi*, abu, gelang *Sirou*, muk, beras, parang, ayam, kunyit, perlengkapan sirih seperti pinang yang sudah dibelah, sirih yang sudah dilipat dan diberikan kapur sirih, tembakau, rokok, sesajen yang berisi daging, hati, usus, kepala dan ceker ayam. darah ayam, tumbuh-tumbuhan seperti tumbuhan *kajuk okak*.
3. Terdapat beberapa proses dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung* seperti membuat patung dari abu dapur. Memanggil roh leluhur dengan menaburkan beras. Selanjutnya membakar kemenyan yang dilakukan oleh pemimpin ritual. Dan pemimpin ritual mengoleskan kunyit dibagian kening orang yang sakit dan mendapatkan mimpi buruk. Dilanjutkan dengan pemimpin ritual menceritakan cerita Lemia, yang merupakan cerita awal mula *Nopahtung* dilakukan. Dilanjutkan dengan acara *Hopohpas* atau membuang sial. Setelah itu pemimpin ritual memberikan makanan pada patung. Pemimpin ritual melakukan *Nopahtung* dengan meletakan *tampi* dibagian atas kepala orang yang di *Nopahtung*. Membuang patung abu. Pemasangan gelang atau *Sirou*. *Kurum Meruak* menaburkan beras dibagian atas kepala yang dipercaya untuk memanggil *Semengat* atau jiwa orang yang

di *Nopahtung*. Dan yang terakhir biasanya diadakan makan bersama oleh keluarga yang melakukan ritual *Nopahtung*.

4. Pada pelaksanaan ritual *Nopahtung* terdapat Simbol-simbol terseperti *Kajuk Tokoriho*, *Tobuk Okak*, *Kajuk Busik*, *somomelum*, *somokaan*, kunyit, darah ayam, gelang *Sirou*, beras, *Tampi*, abu, kain hitam, parang, ayam, perlengkapan sirih, sesajen yang berisi daging ayam, hati ayam, ceker ayam, kepala ayam, nasi sedikit, kemenyan, kunyit, darah ayam.
5. Makna simbol dalam ritual *Nopahtung* seperti dari *Kajuk Tokoriho*, *Tobuk Okak*, *Kajuk Busik*, *somomelum*, *somokaan*, memiliki makna yang sama yaitu untuk menyembuhkan penyakit, membuang penyakit penyakit, dan membuang sial. Ayam mempunyai satu makna yaitu membuang sial ayam ini digunakan pada saat acara *Hopohpas*. Darah ayam memiliki makna sebagai penanda supaya leluhur menganal siapa yang bantuannya, selain itu darah ayam juga memiliki makna untuk membuang penyakit. Kunyit memiliki makna yang sama dengan darah ayam yaitu sebagai penanda dan membuang penyakit. Gelang *Sirou* memiliki makna yaitu *tutung hasong* (penyambung nyawa) dengan menggunakan gelang ini maka tidak akan mudah diganggu dan terlepas dari roh-roh jahat. Beras memiliki makna untuk memanggil *Semengat (meruai)* atau jiwa orang yang digangu oleh makhluk halus. *Tampi* memiliki makna untuk membuang dan menghempaskan penyakit dan untuk meletakkan patung abu. Parang memiliki makna untuk memperkuat jiwa dengan harapan supaya tidak mudah sakit dan terkena musibah. Kemenyan memiliki makna untuk

mengusir roh jahat. Kain hitam memiliki makna sebagai pakaian patung dan abu memiliki makna abu memiliki makna sebagai pengganti jiwa.

6. Pemimpin ritual *Nopahtung* adalah orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan ritual *Nopahtung*.
7. Tidak banyak yang mengikuti ritual *Nopahtung* hanya keluarga yang melakukan ritual dan pemimpin ritual saja karena ritual *Nopahtung* ini merupakan ritual kecil yang tidak perlu dihadiri oleh banyak orang.
8. Ritual *Nopahtung* dilakukan dengan tujuan untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit, selain itu juga ritual *Nopahtung* dilakukan masyarakat untuk membuang sial jika mendapatkan mimpi buruk, karena pada kepercayaan masyarakat zaman dahulu mimpi buruk sebagai pertanda datangnya musibah, namun pada zaman sekarang ini *Nopahtung* sering dilakukan untuk pengobatan bagi orang yang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah melakukan pengobatan lain.
9. *Nopahtung* dilakukan dirumah orang yang meminta pertolongan pengobatan.
10. Waktu pelaksanaan *Nopahtung* biasanya dilakukan pada sore hari.

LAMPIRAN 6

LEMBAR WAWANCARA 3

A. Identitas Informan

Nama informan : Pesan

Umur : 70 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan ritual *Nopahtung*?
2. Apa saja persiapan alat dan bahan dalam ritual *Nopahtung*?
3. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
4. Apakah simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
5. Apa makna dari simbol yang terdapat dalam ritual *Nopahtung*?
6. Siapa pemimpin ritual *Nopahtung*?
7. Masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan ritual *Nopahtung*?
8. Mengapa ritual *Nopahtung* dilakukan bagi masyarakat?
9. Dimana ritual *Nopahtung* dilakukan?
10. Kapan ritual *Nopahtung* biasanya dilakukan?

Jawaban Narasumber

1. *Nopahtung* merupakan ritual yang dilakukan jika seseorang dalam keadaan sakit dan mendapatkan mimpi buruk, yang dimana mimpi buruk tersebut dianggap sebagai pertanda datangnya musibah atau sial terhadap seseorang. *Nopahtung* dilakukan untuk pengobatan dan buang sial.
2. Sebelum melakukan ritual terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada pelaksanaan ritual *Nopahtung* seperti *Tampi*, abu, parang, kunyit, ayam, kemenyan, beras, gelang *Sirou*, tumbuhan seperti *Kajuk Tokoriho*, *Kajuk Busik*, *somomelum*, kemenyan.
3. Adapun proses atau tahapan dalam pelaksanaan ritual *Nopahtung* sebagai berikut: tahapan yang pertama yaitu membentuk abu menjadi patung dibentuk menyerupai sosok manusia. Tahapan yang kedua yaitu memanggil roh leluhur dengan menaburkan beras, jumlah beras yang diambil tidak ditentukan tergantung pada pengambilan beras oleh pemimpin ritual biasanya dengan jumlah sedikit. Tahapan yang ketiga yaitu membakar kemenyan, kemenyan dibakar biasanya disimpan atau diletakan di piring yang berisi abu supaya kemenyan tersebut dapat menyala dengan lama. Tahapan yang keempat yaitu membuat perlengkapan sirih, pembuatan perlengkapan sirih ini dibuat oleh pemimpin ritual perlengkapannya seperti pinang, sirih, kapur sirih, tembakau. Tahapan yang kelima yaitu menceritakan cerita lemia, awal mula *Nopahtung* dilakukan. Tahapan keenam yaitu acara *Hopohpas* atau membuang sial. Tahapan ketujuh yaitu memberikan makan patung. Tahapan kedelapan yaitu melakukan ritual

Nopahtung, dengan meletakkan *tampi* dibagian atas kepala, bahu dan siku kemudian *tampi* tersebut disenggol dan diludahi. Tahapan kesembilan yaitu membuang patung abu tersebut kebagian belakang dapur, tahapan kesepuluh yaitu *Kurum Meruak* atau memangil *Semengat* atau jiwa. Tahapan kesebelas yaitu pemasangan gelang. Tahapan kedua belas yaitu menggigit besi/parang. Tahapan yang ketigabelas yaitu makan bersama, makan bersama bisa dilakukan bisa tidak tergantung pada keluarga yang melakukan ritual jika keluarga menyiapkan hidangan maka dilakukan makan bersama.

4. Simbol-simbol seperti: *Kajuk Tokoriho* yang melambangkan adanya keterkaitan antara manusia dan alam. *Tobuk Okak* yang melambangkan untuk melepaskan atau membuang penyakit. *Kajuk Busik* sebagai simbol pelindung. *Somomelum* sebagai pelindung dan penyejuk. Kunyit dan darah ayam sebagai simbol pengenalan atau tanda. Ayam dan gelang *Sirou* simbol pelindung. Beras simbol komunikasi antara manusia dan roh leluhur. *Tampi* simbol penghubung. Parang simbol kekuatan. Kemenyan simbol kekuatan untuk mengusir roh jahat. Abu sebagai simbol pengganti jiwa manusia.
5. Tumbuhan seperti *Kajuk Tokoriho*, *Tobuk Okak*, *Kajuk Busik*, *somomelum*. Mempunyai makna yang sama yaitu untuk menyembuhkan, dan membuang sial dan hal-hal buruk dan yang akan terjadi. Kunyit dan darah ayam mempunyai makna yang sama yaitu sebagai penanda supaya roh leluhur yang akan membantu mengetahui siapa yang memerlukan bantuannya. Ayam mempunyai makna membuang sial. Gelang *Sirou* memiliki makna

yaitu sebagai penyambung nyawa. Beras memiliki makna untuk memanggil *Semengat (meruai)* atau jiwa orang yang diganggu oleh roh halus. Parang memiliki makna untuk memperkuat jiwa dengan harapan supaya tidak mudah sakit dan mimpi buruk yang didapatkan tidak menjadi kenyataan. Kemenyan memiliki makna untuk mengusir roh jahat. *Tampi* mempunyai makna untuk penyaring, pembuangan penyakit atau sial. Abu memiliki makna untuk menggantikan jiwa seseorang supaya roh-roh jahat tidak mengganggu atau mengambil jiwa asli seseorang.

6. Pemimpin ritual *Nophatung* tidak sembarangan orang melainkan yang sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai proses berlangsungnya ritual *Nopahtung*.
7. Yang mengikuti pelaksanaan ritual *Nopahtung* adalah keluarga yang melakukan ritual, dan pemimpin ritual saja.
8. Ritual *Nopahtung* dilakukan sebagai media pengobatan dan buang sial jika seseorang mendapatkan mimpi buruk.
9. Ritual *Nopahtung* dilakukan biasanya di rumah orang yang sakit atau mendapatkan mimpi buruk.
10. Ritual *Nopahtung* biasanya dilakukan pada sore hari

LAMPIRAN 7**FOTO BERSAMA INFORMAN**

Gambar 1. Foto bersama informan 1 ibu Pusak sebagai pemimpin ritual



Gambar 2. Foto bersama informan 2 bapak A. Jagau sebagai pengurus adat



Gambar 3. Foto bersama informan 3 ibu Pesan masyarakat Desa Nanga Keremoi

Lampiran 8

MODUL AJAR

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Modul Ajar
A. Identitas Modul
Nama penyusun : Elma Destari Satuan pendidikan : SMP Negeri 3 Ambalau Tahun pelajaran : 2025 Fase : D Mata pelajaran : Bahasa Indonesia Alokasi waktu : 2 JP (2 x 40 menit) Materi : Teks Narasi
A. Capaian Pembelajaran
1. Peserta mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. 2. Peserta didik mampu mengekspresikan gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. 3. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. 4. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media.
B. Profil Belajar Pancasila
❖ Bernalar kritis. ❖ Kreatif. ❖ Bergotong royong.
C. Sarana dan Prasarana
❖ Modul ajar ❖ LKPD ❖ Papan tulis ❖ Spidol ❖ Laptop ❖ Power Point
D. Model Pembelajaran
❖ Discovery Learning
E. Tujuan Pembelajaran
❖ Peserta didik mampu memahami dan menerapkan teks deskripsi.
F. Materi
A. Pengertian Teks Narasi

Teks narasi adalah jenis teks yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara runtut dan kronologis. Narasi bertujuan untuk menghibur, menyampaikan pengalaman, atau memberikan pesan moral kepada pembaca.

1. Menghibur pembaca
2. Menyampaikan pengalaman nyata
3. Memberikan pesan moral atau pelajaran hidup

Ciri-ciri teks Narasi sebagai berikut:

1. Berisi tentang cerita peristiwa atau suatu kejadian
2. Disusun secara kronologis (berurutan)
3. Mengandung unsur tokoh, latar, topik dan alur.
4. Menggunakan bahasa deskriptif dan naratif

Struktur teks Narasi

1. Orientasi : Memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi cerita.
2. Komplikasi : mulai munculnya konflik atau masalah.
3. Resolusi: masalah mulai diselesaikan, cerita mulai reda.
4. Koda : pesan moral cerita

Jenis-jenis narasi

1. Narasi fiksi berupa cerpen, novel, legenda.
2. Narasi nonfiksi berupa bografi, otobiografi, catatan perjalanan, dan laporan peristiwa.

Komponen Inti

A. Pemahaman Bermakna

Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks Narasi

B. Pertanyaan pemantik

- Apa yang kamu ketahui tentang teks Narasi?
- Apa saja ciri-ciri teks Narasi?

C. Siap-Siap Belajar

- Guru mengajak peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk proses belajar mengajar.
- Guru memotivasi siswa dalam semangat belajar.

D. Kegiatan awal 10 menit

- ❖ Guru menyapa siswa dan salam pembuka.
- ❖ Guru menanyakan kabar siswa.
- ❖ Persiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran diawali dengan kebersihan dan kerapian kelas.
- ❖ Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sebelumnya dimulainya kegiatan belajar mengajar.
- ❖ Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi kelas.
- ❖ Guru mengingatkan kesepakatan kelas selama jam pelajaran berlangsung.
- ❖ Guru mengingatkan siswa/i untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapai cita-cita.
- ❖ Guru menanyakan dan memperhatikan kesiapan belajar siswa.
- ❖ Guru memberikan apersepsi mengenai pembelajaran sebelumnya.

❖ Guru menginformasikan tujuan pembelajaran. ❖ Peserta didik menyimak informasi guru tentang materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik.
E. Kegiatan Inti 80 Menit
1. Orentasi siswa pada masalah ❖ Guru menyampaikan dan mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan. ❖ Siswa mempelajari kembali secara singkat materi yang telah dijelaskan guru. ❖ Guru memberikan ruang untuk siswa bertanya kembali terkait materi yang telah di pelajari. 2. Mengorganisasi siswa ❖ Siswa diberikan LKPD ❖ Siswa mengerjakan LKPD secara individu ❖ Siswa mengamati sumber belajar ❖ Siswa menanyakan hal-hal yang belum di pahami 3. Membimbing Penyelidikan ❖ Siswa mengerjakan tugas. ❖ Siswa mengamati dan mencari bahan untuk menuntaskan permasalahan. ❖ Guru membimbing siswa menuntaskan permasalahan . ❖ Siswa menuntaskan permasalahan.
F. Kegiatan Penutup
❖ Kesimpulan materi/rangkuman ❖ Refleksi ❖ Informasi pertemuan berikutnya/PR ❖ Doa dan salam penutup

G. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Ritual *Nopahtung* pada masyarakat Dayak Uud Danum, Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang.

Tradisi ritual *Nopahtung* biasa dilakukan masarakat Dayak Uud Danum, Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Ritual *Nopahtung* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat jika seseorang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, ritual *Nopahtung* juga dilakukan jika seseorang mendapatkan mimpi buruk secara terus menerus. Masyarakat berharap dengan melakukan ritual *Nopahtung* ini seseorang bisa sembuh dari penyakit yang dialaminya dan mimpi buruk yang dialaminya tidak menjadi kenyataan.

Ritual *Nopahtung* dilakukan karena kepercayaan nenek moyang zaman dahulu untuk mengusir roh jahat yang ada dalam diri seseorang, ritual *Nopahtung* merupakan ritual meminta perlindungan dan penyembuhan dari roh leluhur. Ritual *Nopahtung* dilakukan pada sore hari karena sore hari dianggap oleh masyarakat sebagai pergantian waktu antara siang dan malam dan memiliki kekuatan spritual khusus yang mempermudah untuk berkomunikasi dengan leluhur.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan teks narasi mengenai ritual *Nopahtung* diatas!
2. Sebutkan 2 ciri-ciri dari teks narasi diatas !
3. Kapan ritual *Nopahtung* pada teks narasi dilaksanakan?
4. Dimana ritual *Nopahtung* pada teks narasi dilaksanakan ?

Lampiran 9

GLOSARIUM

<i>Gelang Sirou</i>	:	Merupakan gelang tradisional masyarakat Dayak Uud Danum yang terbuat dari manik-manik.
<i>Hopohpas</i>	:	Adalah membersihkan atau membuang sesuatu.
<i>Tampi</i>	:	Yaitu alat yang biasa digunakan untuk membersihkan beras.
<i>Kurum Meruak</i>	:	Memanggil <i>Semengat</i> atau jiwa.
<i>Umat</i>	:	Sejenis besi berupa parang yang digunakan pada pelaksanaan ritual, bertujuan untuk memperkuat jiwa seseorang.
<i>Tobuk Okak</i>	:	Merupakan tumbuhan liar, yang hanya hidup didaerah tertentu saja, biasa digunakan pada saat ritual dengan tujuan untuk melepaskan atau membuang penyakit.
<i>Somomelum</i>	:	Adalah tumbuhan cocor bebek.
<i>Kajuk Busik</i>	:	Merupakan tumbuhan liar, yang hanya hidup didaerah tertentu saja, biasa digunakan untuk pengobatan.
<i>Nopahtung</i>	:	Merupakan ritual pengobatan dan ritual buang sial.
<i>Surung</i>	:	Merupakan persyaratan yang diperlukan dan sebagai persembahan dalam suatu ritual.
<i>Hasong</i>	:	Adalah jiwa

Lampiran 10

Lembar Surat Izin Pra

Observasi

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Email: Email:</i> pbsi.stkip2016@gmail.com Website: www.pbsi.sstkipperada.ac.id			
	Surat Izin Pra -Observasi			
	Tanggal Terbit: 19 Februari 2025	Semester: Ganjil 2024/2025	Hal: 1 dari 22	

Nomor : 022/B3/G1/II/2025
Hal : Izin Pra-Observasi

Kepada Yth. Kepala Desa Nanga Keremoi
Di -
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN : 1113048402
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Elma Destari
NIM : 2117041535
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia
Judul Penelitian : Proses dan Makna Simbol Ritual Nopahtung pada Masyarakat Dayak Uud Danum Desa Nanga Keremoi Kecamatan Ambalau

Memohon izin untuk mahasiswa kami melakukan Pra-Observasi di desa yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka menyusun Proposal Tugas Akhir. Untuk tanggal dan waktu Pra-Observasi sepenuhnya adalah hasil koordinasi dengan kedua belah pihak.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas bantuan dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Didin Syafruddin., S.P., M.Si.
NIDN. 102066603

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN. 1113048402

Lampiran 11

Surat Balasan Pra Observasi



PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
KECAMATAN AMBALAU
DESA NANGA KEREMOI

Kode Pos 78694

SURAT KETERANGAN IZIN
Nomor : 140 / 10.16 / PEM / 2025

Dengan Memperhatikan Surat, Nomor : 022/B3/G/II/2025 - Hal : *Pemohonan Izin Pra Observasi*, dari Saudara :

a. Nama	: Sri Astuti.S.S,M.Pd
b. NIDN	: 1113048402
c. Jabatan	: Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : (STKIP Persada Katulistiwa,Sintang)

Maka dengan surat ini kami selaku Kepala Desa Nanga Keremol, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang (Kal-bar), **Memberikan Izin** Kepada :

a. Nama	: Elma Destari
b. NIM	: 2117041535
c. Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
d. Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e. Judul Penelitian	: Proses dan Makna Simbol Nopahtung pada Masyarakat Dayak U'ud Danum : di Desa Nanga Keremol
f. Pendidikan	: Mahasiswa STKIP Persada Katulistiwa,Sintang.

Untuk :
Yang Bersangkutan diatas melakukan Pra-Observasi di Desa Nanga Keremol,Kecamatan Ambalau,Kabupaten Sintang (Kal-Bar).

Demikian Surat Keterangan Izin ini kami buat dan kami sampaikan,agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Nanga Keremol, 25 Februari 2025
Kepala Desa
DEDI SETIANTO

Disampaikan Dengan Hormat Kepada :

1. Ketua STKIP Persada Katulistiwa, Sintang
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (STKIP Persada Katulistiwa Sintang).
3. Yang Bersangkutan.
4. Arsip.

Lampiran 12

Surat Izin Penelitian

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126,</i> Email: pbsi.stkip2016@gmail.com Website: www.pbsi.persadakhhatulistiwa.ac.id			
	Surat Izin Penelitian			
	Tanggal Terbit: 17 Maret 2025	Genap 2024/2025	Hal: 1 dari 2	

Nomor : 008/B3/G1/III/2025
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Desa Nanga Keremioi
Di-
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN : 1113048402
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Elma Destari
NIM : 2117041535
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Proses dan Makna Simbol Ritual Nopahtung pada Masyarakat Dayak Uud Danum Desa Nanga Keremioi Kecamatan Ambalau**

Memohon izin untuk melakukan Penelitian di desa yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka menyusun Tugas Akhir. Mengenai tanggal dan waktu Penelitian sepenuhnya berdasarkan hasil koordinasi dengan peneliti dan pihak desa.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas bantuan dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang



Didin Syafruddin., S.P., M.Si.
NIDN. 1102066603

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN. 1113048402

Lampiran 13

Balasan Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
KECAMATAN AMBALAU
DESA NANGA KEREMOI

Alamat : Jalan Jungun Pohkung, No: 01

Kode Pos 78684

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 140 / 10.47 / PEM /2025

Dengan Memperhatikan Surat, Nomor : 008/B3/GI/III/2025, Tanggal 17 Maret 2025, Hal : Izin Penelitian dari Saudara :

- | | |
|------------|--|
| a. Nama | : Sri Astuti, S.S.M.Pd |
| b. NIDN | : 1113048402 |
| c. Jabatan | : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: (STKIP Persada Katulistiwa, Sintang) |

Maka dengan surat ini kami selaku Kepala Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang (Kal-bar), **Memberikan Izin Penelitian** Kepada :

- | | |
|---------------------|--|
| a. Nama | : Elma Destari |
| b. NIM | : 2117041535 |
| c. Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Seni |
| d. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| e. Judul Penelitian | : Proses dan Makna Simbol Ritual Nopahtung pada Masyarakat Dayak U'ud
: Danum di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau. |
| f. Pendidikan | : Mahasiswa STKIP Persada Katulistiwa, Sintang. |

Untuk :

Yang Bersangkutan diatas melakukan Penelitian di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang (Kal-Bar).

Demikian Surat Keterangan Izin ini kami buat dan kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Nanga Keremoi, 25 Maret 2025
Kepala Desa

Disampaikan Dengan Hormat Kepada :

1. Ketua STKIP Persada Katulistiwa, Sintang
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (STKIP Persada Katulistiwa Sintang).
3. Yang Bersangkutan.
4. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



Elma Destari, lahir di Desa Sake pada tanggal 01 februari 2003. Anak pertama dari bapak Lambertus Joko Prayitno dan Ibu Mariana Hartini, dengan jumlah saudara dua orang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SDN 20 Nanga Keremoi, Desa Nanga Keremoi Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 03 Ambalau pada tahun 2015-2018, setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sintang dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2018-2021. Setelah itu, pada tahun 2021 peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yaitu, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang, dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Selama perkuliahan peneliti pernah terlibat dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) yaitu keluarga mahasiswa Katholik (KMK), dan bergabung pada UKM pilihan yaitu UKM olahraga. Peneliti juga pernah mengikuti Program Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2024 dengan lokasi penempatan SD Negeri 03 Sintang.